

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA  
DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN DAN GAYA BELAJAR SISWA  
KELAS V SD NEGERI BANTARKAWUNG 04**

**ANALYSIS OF STUDENTS' MATHEMATICAL CRITICAL THINKING  
SKILLS IN TERMS OF PERSONALITY TYPES AND LEARNING STYLES  
OF GRADE V STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL  
BANTARKAWUNG 04**

**Rias Septiani Saputri<sup>1</sup>, Anwar Ardani<sup>2</sup>**

Universitas Peradaban

Email: [riasseptiani23s@gmail.com<sup>1</sup>](mailto:riasseptiani23s@gmail.com)

[anwar.ardani3@gmail.com<sup>2</sup>](mailto:anwar.ardani3@gmail.com)

**Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakteristik tipe kepribadian dan gaya belajar siswa mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa tes, wawancara, angket, dan dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan jenis triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian dan gayabelajar siswa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Siswa dengan tipe kepribadian introvert cenderung teliti, namun kesulitan dalam berpikir terbuka, menyusun kesimpulan, dan melakukan evaluasi. Sementara itu, siswa ekstrovert lebih percaya diri, namun sering menjawab tergesa-gesa tanpa menganalisis secara mendalam. Mereka mudah memahami informasi dasar, tetapi kuang teliti dalam mengevaluasi dan menyusun kesimpulan secara lengkap. Berdasarkan gaya belajar, siswa visual mampu memahami simbol dan angka dengan baik, tetapi kesulitan menjelaskan proses berpikir dan menyusun kesimpulan secara lengkap. Siswa auditori lebih mudah menangkap penjelasan lisan, namun kesulitan dalam menyelesaikan soal tertulis. Siswa kinestetik lebih menyukai aktivitas langsung, namun kurang dalam kemampuan berpikir reflektif dan analisis. Secara umum, tiap tipe kepribadian dan gaya belajar memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci:** Kemampuan berpikir kritis, matematis, tipe kepribadian, gaya belajar

**Abstract**

*This research aimed to analyze how the characteristics of personality types and learning styles influenced students' mathematical critical thinking abilities. This study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques including tests, interviews, questionnaires, and documentation. The validity of the*

*data in this study used a type of triangulation technique. The results showed that personality types and learning styles affected students' critical thinking abilities. Introverted students tended to be careful but had difficulties in openly explaining their thinking process, drawing conclusions, and evaluating their answers. On the other hand, extroverted students were more confident and active in answering, but often rushed and were less thorough in understanding questions and drawing conclusions. From the learning style perspective, visual learners understood numbers and symbols well but struggled with verbal explanations. Auditory learners better understood oral instructions but had difficulty with written tasks. Kinesthetic learners were more responsive through physical activity but were weak in reflective and analytical thinking. In general, each personality type and learning style had its strengths and weaknesses in influencing students' critical thinking ability.*

**Keywords:** critical thinking ability, mathematics, personality types, learning styles

## PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu salah satu kemampuan yang penting dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis (Umam, 2018: 57-61). Hal ini didukung oleh pendapat Azizah (Hastri dan Wardani 2022: 377-390), orang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis adalah orang yang mampu menarik kesimpulan, memecahkan masalah dari informasi yang didapatkannya, serta mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis dalam suatu pembelajaran mempunyai tujuan yaitu mengarahkan siswa agar mempunyai metode atau cara untuk berpikir secara terstruktur dalam mengorganisasikan suatu konsep guna memecahkan suatu masalah. Berpikir kritis bukanlah sekedar kemampuan intelektual, melainkan juga di pengaruhi oleh bagaimana siswa sebagai individu berintersaksi dengan dunia.

Kepribadian dan gaya belajar menjadi faktor utama yang membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan memahami bagaimana kepribadian dapat mempengaruhi cara berpikir, kita dapat mengembangkan strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Aspek kepribadian merupakan suatu perbedaan perilaku manusia yang berasal dari gabungan fungsi mental (Sa'adiyah, 2021:7). Perbedaan pada aspek kepribadian seseorang memungkinkan terjadinya perbedaan pada gaya berpikirnya. Kepribadian menurut Carl Gustav Jung (Fadilah dkk, 2023: 880-887), ada dua macam kepribadian yaitu *ekstrovert* dan *introvert*. Menurut Jung, orang-orang yang memiliki sikap *ekstrovert* lebih terlibat dalam rangsangan atau stimulus dari luar dirinya. Ini ditandai dengan sikap *ekstrovert* yang memimpin energi mereka di luar. *Ekstrovert* ini lebih terpengaruh oleh lingkungan eksternal mereka dari pada dunia batin mereka sendiri. Sedangkan kepribadian *introvert* adalah tipe

kepribadian yang cenderung fokus pada dunia internal, dimana seseorang merasa lebih nyaman dan energik saat berada sendiri atau dalam lingkungan yang tenang. Dari kedua jenis kepribadian tersebut, tipe *introvert* lebih cenderung mempunyai intelegensi yang relatif besar. Karena berpikir kritis termasuk dalam berpikir tingkat tinggi, maka dari itu karakter orang-orang *introvert* secara tidak langsung berkorelasi dengan kemampuan berpikir kritis.

Gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, solusi dan memecahkan soal (Sundayana, 2016: 75-83). Gaya belajar merupakan kebiasaan siswa dalam memproses bagaimana menyerap informasi, pemahaman, pengalaman, serta kebiasaan siswa dalam memperlakukan pengalaman yang dimilikinya. Jika siswa akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka siswa dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu diri siswa belajar lebih cepat dan lebih mudah, sehingga hal ini akan mendukung pula terhadap apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran. Setiap siswa dalam proses pembelajaran akan diberikan permasalahan untuk dipecahkan, sebelum memecahkan masalah siswa pastinya akan belajar tentang materi pembelajaran tersebut. Pada proses belajar tersebut tentunya siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda- beda seperti yang diungkapkan Lehmann dan Ifenthaler (2012: 180- 188), gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Menurut (Susanto dan Lestari 2018), perbedaan gaya belajar siswa dapat memengaruhi cara mereka memahami informasi dan memecahkan masalah, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Jadi hubungan gaya belajar dengan berpikir kritis yaitu bahwa gaya belajar dapat berpengaruh dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menyoroti pengaruh gaya belajar dan kepribadian terhadap hasil belajar matematika. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah hubungan kedua faktor tersebut dengan kemampuan berpikir kritis matematis di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas V SD Negeri Bantarkawung 04 ditinjau dari tipe kepribadian dan gaya belajar mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis**

Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam mengolah informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen dan menarik kesimpulan yang logis (Ira dkk, 2024: 139-145). Berpikir kritis adalah aktivitas kognitif yang berkaitan dengan nalar atau pemikiran. Berpikir kritis selalu dikaitkan dengan pengamatan, karena melalui pengamatan maka muncul suatu pendapat atau masalah, yang kemudian dikaitkan untuk mengambil keputusan yang tepat hingga penyelesaian masalah dengan baik.

Kemampuan berpikir kritis matematis diartikan sebagai kemampuan kognitif dan disposisi matematis untuk menggabungkan pengetahuan sebelumnya, penalaran matematis, serta strategi kognitif dalam menggeneralisasi, membuktikan atau mengevaluasi situasi matematis yang tidak dikenali dengan cara reflektif. Definisi lain menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara runtut dan spesifik terhadap suatu permasalahan dengan cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan menelaah informasi yang dibutuhkan guna merencanakan strategi untuk menyelesaikan permasalahan (Azizah dkk, 2018: 61-70). Adapun indikator kemampuan berpikir kritis yang akan diukur menurut Ratnaningtyas & Wijayanti (2016: 88) adalah sebagai berikut: a) Kemampuan memahami informasi relevan, (b) Kemampuan analisis masalah, (c) Kemampuan analisis karakteristik masalah, (c) Kemampuan berpikir terbuka, (d) Kemampuan menyimpulkan, (e) Kemampuan mengevaluasi.

## **B. Tipe Kepribadian**

Kepribadian adalah bidang studi dalam psikolog. Menggunakan metode dan penalaran psikologis yang sistematis untuk memahami perilaku, pikiran, emosi, dan aktivitas manusia. Kepribadian merupakan jiwa yang mengingat keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, bukan membaginya menjadi fungsi-fungsi. Menurut Carl Gustav Jung kepribadian yaitu seluruh perasaan, pemikiran, dan perilaku, baik sadar maupun tidak sadar. Kepribadian membimbing individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Kepribadian mengacu pada emosi, sikap, tempramen, ekspresi, karakteristik, dan perilaku umum seseorang. Semua itu terwujud dalam perilaku seseorang ketika dihadapkan pada situasi tertentu. Semua orang memiliki kecenderungan perilaku yang baku atau yang berlangsung terus-menerus secara teratur dalam menghadapi situasi yang ada, menjadikannya sebagai ciri pribadi.

Indikator tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* menurut Eysenck dan Wilson 2018 (Kurniawan & Tialinawarmi, 2023: 642- 656) sebagai berikut:

Individu dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung tidak aktif secara fisik, mudah merasa lelah, lebih santai, dan menyukai hari libur yang tenang. Mereka lebih senang mengikuti kegiatan yang dirasa aman, tidak menyukai keramaian, dan cenderung menghindari risiko. Dalam mengungkapkan perasaan, *introvert* umumnya mampu menguasai diri, bersikap tenang, tidak memihak, serta terkontrol dalam menyampaikan pendapat. Pola pikir mereka bersifat teoritis, tertarik pada ide, diskusi, dan spekulasi, serta senang melakukan introspeksi. Selain itu, mereka dikenal berhati-hati, teliti, konsisten, dan bertanggung jawab. Dalam mengambil keputusan, tipe *introvert* akan mempertimbangkan segala sesuatu secara matang, teratur, dan berpikir sebelum bertindak. Berbeda dengan itu, individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki aktivitas fisik yang tinggi, energik, dan menyukai kegiatan fisik. Mereka senang berinteraksi sosial, mudah bergaul, dan menikmati keramaian. *Ekstrovert* cenderung menyukai tantangan dan berani mengambil risiko.

Dalam mengekspresikan perasaan, mereka lebih terbuka dan menunjukkan emosi ke arah luar. Pola pikir *ekstrovert* lebih terarah dan praktis, namun mereka cenderung terlambat atau kurang konsisten dalam menepati janji. Dalam mengambil keputusan, *ekstrovert* lebih spontan, cepat bertindak, dan kadang membuat keputusan terburu-buru tanpa banyak pertimbangan.

### C. Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara seseorang untuk menyerap, mengatur, dan mengolah bahan informasi atau bahan pelajaran (Karim, 2014: 188-195). Setiap siswa mempunyai cara pemahaman dan informasi yang berbeda-beda. Cara belajar yang dimiliki oleh siswa disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar siswa. Menurut Deporter (Karim, 2014: 188-195), berdasarkan modalitas, ada siswa yang senang belajar dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, atau gerakan. Modalitas individu adalah kemampuan mengindera untuk menyerap bahan informasi maupun bahan pelajaran.

Gaya belajar berdasarkan modalitas ini terdiri dari tipe visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar pada hakikatnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah mengetahui gaya belajar (Cholifah, 2018: 65-74). Indikator gaya belajar (Putri dkk, 2019: 85) sebagai berikut: (a) Indikator gaya belajar visual: belajar melalui asosiasi visual gambar, rapi dan teratur. Namun, kurang mampu menerima instruksi verbal, (b) Indikator gaya belajar auditori: belajar melalui pendengaran, mudah terganggu oleh keributan, dan lebih baik dalam aktivitas lisan, (c) Indikator

gaya belajar kinestetik: belajar melalui aktivitas fisik, berorientasi pada gergerakan, menyukai aktivitas yang melibatkan banyak gerakan, serta lebih mudah mengingat melalui tindakan dengan cara bergerak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari tipe kepribadian dan gaya belajar pada mata pelajaran matematika. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri Bantarkawung 04, dengan jumlah 11 siswa. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui tes, angket, dan wawancara mendalam dengan siswa untuk melihat kemampuan berpikir kritis. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, wawancara, angket dan dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil tes, angket, wawancara dan dokumentasi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas V SD Negeri Bantarkawung 04 berdasarkan tipe kepribadian dan gaya belajar.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari tipe kepribadian dan gaya belajar. Analisis dilakukan berdasarkan enam indikator berpikir kritis, yaitu: (1) Kemampuan memahami informasi relevan (2) Kemampuan menganalisis masalah, (3) Kemampuan menganalisis karakteristik masalah, (4) Kemampuan berpikir terbuka, (5) Kemampuan menyimpulkan, dan (5) Kemampuan mengevaluasi. Hasil penelitian ini kemudian dikaitkan dengan karakteristik masing-masing tipe kepribadian dan gaya belajar, serta teori yang relevan.

### **1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Tipe Kepribadian**

#### **a. Tipe Kepribadian Introvert**

Berdasarkan analisis indikator kemampuan memahami informasi relevan, siswa introvert umumnya mampu menemukan angka penting dalam soal, seperti angka yang digunakan untuk perhitungan, namun sering kali hanya menuliskannya tanpa penjelasan asal-usul angka

tersebut. Hal ini disebabkan sifat tertutup dan kecenderungan untuk bekerja sendiri tanpa berdiskusi, sehingga mereka tidak menyadari apakah informasi yang diambil sudah relevan dengan masalah. Beberapa siswa hanya fokus pada angka atau jenis operasi hitung tanpa memahami konteks cerita, sehingga kemampuan memahami informasi relevan belum optimal.

Indikator kemampuan menganalisis masalah, beberapa siswa introvert kesulitan menganalisis masalah karena cenderung hanya fokus pada hasil hitungan. Mereka jarang menuliskan alasan atau langkah penyelesaian secara jelas. Beberapa siswa memilih jawaban yang tidak sesuai dengan tujuan soal karena tidak menganalisis konteks secara menyeluruh, misalnya hanya memilih kotak dengan isi terbanyak tanpa mempertimbangkan pemerataan. Sikap pendiam dan kurang percaya diri membuat mereka enggan mengekspresikan analisis secara detail.

Indikator kemampuan menganalisis karakteristik masalah, siswa introvert sering menggunakan metode yang sudah mereka kenal tanpa meninjau kesesuaian dengan karakteristik soal. Misalnya, memilih KPK karena mirip dengan soal yang pernah dikerjakan, padahal yang tepat adalah FPB. Beberapa siswa dapat melakukan faktorisasi prima dengan benar, namun tidak mengaitkan hasilnya dengan konteks cerita. Rendahnya kemampuan ini dipengaruhi kebiasaan mereka mengandalkan cara lama dan enggan menjelaskan secara rinci. Kemampuan berpikir terbuka siswa introvert cenderung rendah karena mereka terlalu terpaku pada satu cara penyelesaian. Meskipun memilih jawaban benar, alasan yang diberikan sangat singkat atau tidak ada sama sekali. Mereka enggan mencoba cara lain atau mempertimbangkan strategi orang lain, sering kali karena rasa takut salah atau kurang percaya diri. Kondisi ini membuat mereka tidak terbiasa membandingkan berbagai kemungkinan penyelesaian.

Indikator kemampuan menyimpulkan, siswa introvert kerap hanya menuliskan hasil akhir, seperti angka, tanpa mengaitkannya dengan konteks atau membuat kalimat kesimpulan yang utuh. Mereka sulit mengungkapkan pemikiran secara terbuka, sehingga kesimpulan yang dibuat tidak menunjukkan pemahaman konsep secara menyeluruh. Penjelasan yang diberikan sering hanya berupa angkah teknis tanpa alasan konseptual. Kemampuan mengevaluasi siswa introvert tergolong rendah karena mereka jarang memeriksa kembali jawabannya. Sering

kali mereka yakin jawabannya benar tanpa melakukan pengecekan atau mempertimbangkan kemungkinan kesalahan. Hal ini membuat mereka tidak memberikan alasan yang mendukung evaluasinya, sehingga proses penilaian hasil kerja tidak maksimal.

**b. Tipe Kepribadian Ekstrovert**

Berdasarkan hasil penelitian, siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert menunjukkan karakteristik yang khas dalam setiap indikator kemampuan berpikir kritis matematis. Secara umum, mereka memiliki kecepatan dalam mengambil informasi, namun sering kali kurang cermat dalam memastikan kesesuaian langkah yang diambil dengan konteks permasalahan. Indikator kemampuan memahami informasi relevan, siswa ekstrovert cenderung cepat menemukan data penting dari soal dan langsung menggunakan dalam perhitungan. Kelebihan ini mendukung kelancaran penggerjaan, namun kecepatan yang dimiliki sering diiringi dengan kecenderungan terburu-buru sehingga konteks permasalahan tidak selalu dipahami secara mendalam. Misalnya, angka-angka yang ditemukan langsung dioperasikan tanpa memastikan bahwa operasi tersebut benar-benar sesuai dengan maksud soal. Akibatnya, meskipun data yang dipilih relevan secara angka, keterkaitannya dengan tujuan soal belum sepenuhnya jelas.

Indikator kemampuan menganalisis masalah, siswa ekstrovert memperlihatkan keberanian untuk segera mulai penggerjaan berdasarkan intuisi atau pengalaman sebelumnya. Mereka sering mengerjakan soal tanpa melalui tahap analisis yang sistematis, sehingga alasan pemilihan strategi tidak selalu diuraikan secara tertulis. Pola ini membuat mereka rawan melakukan kesalahan hitung atau memilih prosedur yang kurang tepat. Sifat percaya diri yang dimiliki menjadi dorongan untuk segera memperoleh jawaban, namun berimplikasi pada kurangnya pemeriksaan terhadap kesesuaian langkah penyelesaian. Indikator kemampuan menganalisis karakteristik masalah menunjukkan bahwa siswa ekstrovert umumnya mampu memilih metode penyelesaian yang benar, seperti menentukan penggunaan FPB atau KPK sesuai permasalahan. Namun, penjelasan mengenai alasan pemilihan metode tersebut sering kali singkat bahkan tidak dicantumkan. Jawaban yang diberikan umumnya hanya memuat proses perhitungan dan hasil akhir tanpa menguraikan keterkaitan metode dengan situasi yang dihadapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa analisis terhadap ciri khas masalah

belum sepenuhnya tersampaikan dalam bentuk tertulis.

Indikator kemampuan berpikir terbuka, siswa ekstrovert tampak aktif dan responsif, namun fleksibilitas dalam mencoba metode alternatif masih terbatas. Mereka cenderung mempertahankan cara yang telah dikuasai meskipun mengetahui adanya strategi lain. Kepercayaan diri yang tinggi membuat mereka jarang membandingkan kelebihan dan kekurangan dari berbagai metode. Meskipun demikian, potensi keterbukaan berpikir tetap dapat dikembangkan melalui pembiasaan membandingkan strategi penyelesaian dan mempertimbangkan efisiensi metode yang digunakan.

Indikator kemampuan menyimpulkan memperlihatkan bahwa siswa ekstrovert mampu sampai pada jawaban akhir yang benar, tetapi kesimpulan yang mereka tulis hanya berupa hasil angka tanpa penjelasan yang menghubungkan hasil dengan konteks permasalahan. Penjelasan yang lebih lengkap sering kali muncul secara lisan dalam interaksi dengan guru atau teman, namun tidak tercermin dalam tulisan. Hal ini menunjukkan perlunya pembiasaan mengekspresikan alasan dan makna jawaban secara tertulis agar kesimpulan lebih komprehensif.

Terakhir, pada indikator kemampuan mengevaluasi, siswa ekstrovert cenderung memberikan penilaian singkat terhadap pekerjaan mereka, umumnya hanya menyatakan bahwa jawabannya sudah benar karena menggunakan cara yang dikuasai. Pemeriksaan ulang terhadap langkah-langkah penyelesaian dan kecocokan hasil dengan konteks soal jarang dilakukan secara sistematis. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa meskipun keyakinan terhadap jawaban tinggi, kemampuan refleksi dan perbaikan jawaban masih perlu ditingkatkan.

## **2. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar**

### **a. Gaya Belajar Visual**

Berdasarkan hasil penelitian, siswa dengan gaya belajar visual memiliki keunggulan dalam mengolah informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, angka, atau simbol. Namun, ketika soal disajikan sepenuhnya dalam bentuk teks naratif, kemampuan mereka untuk mengaitkan data dengan konteks sering kali berkurang.

Indikator kemampuan memahami informasi relevan, siswa visual mampu dengan cepat menemukan angka atau data penting yang terlihat jelas dalam soal. Akan tetapi, tanpa dukungan visual tambahan seperti

tabel atau diagram, mereka cenderung kesulitan menghubungkan informasi tersebut dengan konteks cerita. Pemilihan data yang relevan sering hanya didasarkan pada kemunculan angka dalam teks, bukan pada analisis isi cerita.

Indikator kemampuan menganalisis masalah, siswa visual lebih mengandalkan gambaran umum dan langsung mengarah pada jawaban akhir, sering kali tanpa menguraikan langkah-langkah analisis secara tertulis. Apabila soal tidak dilengkapi dengan representasi visual, hubungan logis antar langkah penyelesaian menjadi kurang jelas. Hal ini membuat kemampuan mereka dalam memecah masalah ke dalam komponen yang lebih kecil belum optimal.

Indikator kemampuan menganalisis karakteristik masalah menunjukkan bahwa siswa visual mampu menjalankan prosedur matematis seperti faktorisasi atau pencarian kelipatan, namun sering tidak mengaitkannya dengan konteks cerita. Mereka cenderung fokus pada bentuk visual yang dikenal, sementara penjelasan verbal mengenai alasan pemilihan metode jarang disampaikan. Akibatnya, penilaian kesesuaian strategi dengan jenis masalah tidak selalu tergambar dalam jawaban tertulis.

Indikator kemampuan berpikir terbuka, siswa visual cenderung mempertahankan metode yang pernah mereka lihat dan pahami secara visual. Kurangnya variasi representasi soal membuat mereka kurang fleksibel dalam mencoba strategi lain yang tidak memiliki kesamaan pola visual. Hal ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang menampilkan berbagai bentuk representasi untuk melatih keterbukaan berpikir.

Indikator kemampuan menyimpulkan pada siswa visual memperlihatkan bahwa mereka lebih sering menutup penggerjaan dengan hasil berupa angka atau diagram tanpa menyusunnya menjadi pernyataan yang lengkap. Hubungan antara hasil perhitungan dan konteks cerita tidak selalu dijelaskan secara tertulis, sehingga kesimpulan yang dibuat belum menggambarkan pemahaman yang menyeluruh.

Indikator kemampuan mengevaluasi, siswa visual mampu membedakan perbedaan hasil secara visual, tetapi kesulitan menguraikan alasan logis di balik perbedaan tersebut. Evaluasi yang dilakukan cenderung hanya membandingkan hasil akhir tanpa menelusuri langkah penyelesaian atau membuktikan kembali kebenaran jawaban.

### **b. Gaya Belajar Auditori**

Berdasarkan hasil penelitian, siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kecenderungan memahami informasi melalui pendengaran. Mereka lebih optimal dalam memahami materi ketika mendapatkan penjelasan langsung dari guru atau berdiskusi dengan teman. Namun, ketika informasi hanya disajikan dalam bentuk teks, beberapa indikator kemampuan berpikir kritis belum berkembang maksimal.

Kemampuan Memahami Informasi Relevan Siswa auditori sering mengambil informasi dari soal berdasarkan ingatan akan penjelasan yang pernah mereka dengar. Pada situasi di mana soal hanya tersedia dalam bentuk tertulis, pemahaman terhadap isi soal menjadi kurang optimal. Beberapa siswa mengambil angka yang ada di soal tanpa menelusuri maknanya, sehingga data yang digunakan tidak selalu relevan dengan permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung membutuhkan stimulus verbal untuk memastikan informasi yang diambil benar-benar mendukung penyelesaian masalah.

Indikator analisis masalah, siswa auditori lebih mudah memecahkan persoalan jika mendapatkan instruksi atau penjelasan secara lisan. Tanpa bimbingan verbal, mereka cenderung langsung mencoba mengoperasikan angka yang ada di soal, terkadang tanpa memperhatikan apakah operasi tersebut sesuai dengan maksud pertanyaan. Strategi yang dipilih lebih banyak berdasarkan hafalan dari penjelasan sebelumnya, sehingga kesalahan dapat terjadi jika bentuk soal berbeda dari yang pernah dijelaskan.

Kemampuan menganalisis karakteristik masalah pada siswa auditori menunjukkan kecenderungan mengandalkan pengalaman mendengar penjelasan guru. Jika guru pernah menjelaskan bahwa soal serupa menggunakan KPK, maka mereka akan langsung menggunakan metode tersebut meskipun konteks permasalahan seharusnya menggunakan FPB. Ketidakmampuan membedakan ciri khas masalah ini disebabkan kurangnya kebiasaan membaca dan menganalisis kata kunci dalam soal secara mandiri.

Indikator kemampuan berpikir terbuka, siswa auditori biasanya mengikuti metode yang pernah mereka dengar tanpa mencoba alternatif lain. Ketika dihadapkan pada cara penyelesaian berbeda dari temannya, mereka sering tetap bertahan dengan metode yang diingat karena merasa

aman dan familiar. Pola ini menunjukkan keterbatasan dalam mengeksplorasi strategi baru, sehingga kemampuan berpikir terbuka mereka belum berkembang optimal.

Indikator menyimpulkan, siswa auditori mampu menyampaikan hasil akhir dengan baik secara lisan, namun kesulitan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang lengkap. Kesimpulan yang dibuat cenderung singkat, hanya menyebutkan angka hasil perhitungan tanpa mengaitkannya kembali dengan permasalahan yang disajikan. Minimnya uraian tertulis ini membuat kesimpulan yang disampaikan kurang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap konsep yang diujikan.

Terakhir, pada kemampuan evaluasi, siswa auditori terbatas pada keyakinan bahwa jawaban sudah benar karena sesuai dengan cara yang mereka pahami sebelumnya. Mereka jarang memeriksa ulang langkah-langkah yang telah dilakukan, sehingga jika terjadi kesalahan, penyebabnya sulit teridentifikasi. Kurangnya pembiasaan melakukan secara tertulis membuat kemampuan evaluasi mereka belum optimal.

### c. Gaya Belajar Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih nyaman belajar melalui pengalaman langsung, praktik, atau aktivitas fisik. Dalam pembelajaran matematika, mereka cepat memulai penggerjaan setelah melihat angka-angka di soal. Akan tetapi, kecepatan ini sering diiringi dengan kurangnya evaluasi mendalam terhadap langkah-langkah yang ditempuh.

Indikator kemampuan memahami informasi relevan, siswa kinestetik biasanya langsung mengidentifikasi angka yang ada di soal dan segera menggunakankannya dalam perhitungan. Meskipun hal ini membuat proses penggerjaan lebih cepat, keterkaitan antara angka yang dipilih dengan konteks cerita tidak selalu diperiksa. Tanpa alat peraga atau media konkret, pemahaman informasi relevan mereka cenderung terbatas pada angka yang terlihat tanpa mengkaji hubungan logisnya.

Indikator menganalisis masalah, siswa kinestetik mengandalkan pengalaman praktis dan prosedur yang pernah mereka lakukan. Apabila bentuk soal menyerupai latihan yang pernah dikerjakan, mereka langsung menggunakan cara yang sama tanpa mengecek kesesuaian metode dengan tujuan soal. Pola ini membuat mereka kurang memerhatikan langkah-langkah analisis konseptual yang diperlukan untuk memastikan solusi tepat.

Indikator kemampuan menganalisis karakteristik masalah, siswa kinestetik sering menentukan metode penyelesaian berdasarkan kesamaan pola angka dengan soal sebelumnya. Misalnya, jika pernah menggunakan KPK untuk soal serupa, mereka akan langsung menggunakan walaupun konteks permasalahan sebenarnya memerlukan FPB. Hal ini menunjukkan bahwa analisis terhadap kata kunci atau kondisi khusus dalam soal belum dilakukan secara mendalam.

Indikator berpikir terbuka, siswa kinestetik lebih mengandalkan strategi yang sudah dikuasai dan jarang mencoba metode lain. Jawaban yang diberikan sering kali singkat tanpa mempertimbangkan kelebihan atau kekurangan cara yang digunakan. Kurangnya eksplorasi strategi alternatif membatasi pengembangan fleksibilitas berpikir mereka.

Kemampuan Menyimpulkan, pada siswa kinestetik cenderung membuat kesimpulan dengan menekankan langkah teknis yang dilakukan, seperti "menggunakan FPB" atau "mengalikan hasil faktorisasi", tanpa menyertakan alasan konseptual yang menghubungkan hasil dengan permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa kesimpulan yang diberikan lebih bersifat prosedural dibandingkan analisis.

Kemampuan mengevaluasi siswa kinestetik tergolong rendah karena jarang melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban. Mereka merasa pekerjaan sudah selesai ketika angka hasil perhitungan diperoleh, tanpa menguji kebenaran hasil tersebut melalui metode lain atau membandingkan dengan konteks cerita. Kebiasaan ini membuat mereka rentan melewatkannya kesalahan kecil yang berpengaruh pada kebenaran jawaban akhir.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap lembar kerja, wawancara dan angket siswa. Maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

### 1. Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Tipe Kepribadian

Siswa dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung memiliki kesulitan dalam menjelaskan proses berpikir secara terbuka, menyusun kesimpulan, dan melakukan evaluasi terhadap jawabannya. Meskipun sebagian besar mampu menemukan jawaban yang benar, mereka kurang mampu menjelaskan alasan di balik pilihan jawaban. Mereka lebih tertutup, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan jarang mempertimbangkan strategi lain. Sementara itu, siswa dengan tipe *extrovert* cenderung lebih percaya diri dan aktif dalam menjawab,

namun sering menjawab tergesa-gesa tanpa menganalisis permasalahan secara mendalam. Mereka mudah memahami informasi dasar, tetapi kurang teliti dalam mengevaluasi dan menyusun kesimpulan secara lengkap.

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Belajar

Siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami tampilan angka atau simbol, namun sering kesulitan dalam menjelaskan proses berpikir dan menyusun kesimpulan secara verbal. Mereka juga cenderung terpaku pada tampilan akhir tanpa melakukan refleksi. Siswa dengan gaya belajar auditori lebih memahami melalui penjelasan lisan, namun kesulitan dalam menyelesaikan soal tertulis secara mandiri. Mereka jarang mengevaluasi jawaban dan cenderung mengikuti metode yang telah diajarkan tanpa mempertimbangkan alternatif. Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih responsif melalui aktivitas langsung, tetapi menunjukkan kelemahan dalam berpikir reflektif dan analitis. Mereka cepat menjawab namun kesulitan menyusun kesimpulan dan menganalisis karakteristik soal. Secara umum, masing-masing gaya belajar memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, dan bimbingan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi yang sangat berharga. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah, guru, serta siswa yang telah berpartisipasi dan membantu dalam pengumpulan data penelitian ini. Akhirnya, penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61-70

Cholifah, T. N. (2018). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Indonesia Journal of Natural Science Education (IJNSE), 1 (2), 65- 74

- Fadhilah, R., Juro, A., Daifah, C., & Rahmawati, D. (2023). Analisis Kepribadian Anak Ekstrovert Menurut Teori Carl Gustav Jung. *Jurnal Pendidikan dan dakwah*, 3 (5), 880-887
- Faiz, F. (2012). Thinking Skill. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga
- Hasanah, R. Z. (2021). Gaya Belajar. Malang: Literasi Nusantara
- Ira., Mastiah., & Rudiansyah, E. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12 (1), 139-145
- Jung, C, G. (2025). Tipe-Tipe Psikologis: Sebuah Peta Jiwa Manusia (U. Juhrodin, Alih Bahasa). Sumedang: Jim-zam
- Kurniawan, D., & Tialonawarmi, F. (2023). Kepribadian Introvert dan Kepribadian Ekstrovert Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Melalui Motivasi Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal of management and Bussines (JOMB)*, 5 (1), 642-656
- Karim, A. (2014). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematika, *Jurnal formatif*, 4 (3), 188-195
- Lehman, T., & Ifenthaler, D. (2012). Influence of Students'Learning Styles on The Effectiveness of Instructional Interventions. *IADIS International conference on cognition and exploratory learning in digital age, CELDA 2012*, 180-188
- Putri, E. F., Amelia, F., & Gusmania, Y. (2019). Hubungan Antara Gaya Belajar dan Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2 (2), 84-88
- Ratnaningtyas, Y., & Wijayanti, P. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Higher Thinking Ditinjau dari Kemampuan Matematika, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1 (5), 86-94

Sa'adah, K. (2021). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X Smk N Semarang pada Materi Program Linear ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert*, Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo

Sundayana, R. (2016). Kaitan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Mosharaf*, 5 (2), 75-83

Susanto, A., & Lestari, D. (2018). Hubungan Gaya Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 115-124

Umam, K. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Reciprocal Teaching: *Jurnal Pendidikan matematika Indonesia*, 3 (2), 57-61